

Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan

Vebila Kalisa Rahma Adijanto^{1*} Wikan Isthika² Juli Ratnawati³ Melati Oktafiyani⁴
1,2,3,4 Universitas Dian Nuswantoro

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Pengajuan: 16-01-25
Revisi: 20-01-25
Penerimaan: 21-01-25

Kata Kunci:

Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, Tax Avoidance.

Keywords:

Financial Distress, Profitability, Leverage, Tax Avoidance.

DOI:

10.52859/jba.v12i1.716

ABSTRAK

Penelitian ini dengan jumlah observasi 179, meneliti pengaruh financial distress, profitability, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder yang digunakan dari perusahaan sektor pertambangan yang telah mempublikasikan laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan menggunakan SPSS 25 untuk menganalisis data menggunakan teknik regresi linear berganda.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, profitability, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

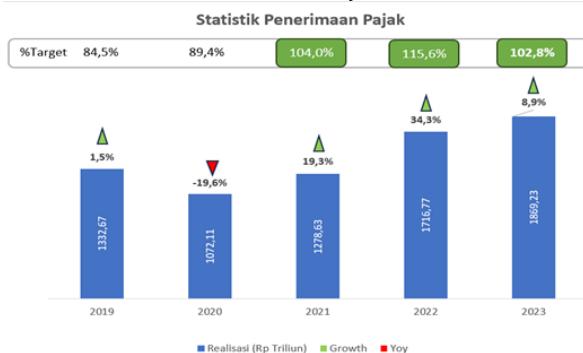
ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial distress, profitability, and leverage on tax avoidance with a total of 179 observations. Using a quantitative approach and utilizing secondary data used from mining sector companies that have published annual reports on the official website of the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. The sampling method used is purposive sampling and uses multiple linear regression data analysis techniques with the SPSS 25 program. The results of the study indicate that financial distress, profitability, and leverage have a significant effect on tax avoidance.

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak merupakan suatu strategi pengelola pajak yang melibatkan pemanfaatan peraturan perpajakan yang sah guna menurunkan jumlah pajak yang perlu dibayarkan (Adhima, 2023). Namun, tindakan ini bisa membawa risiko untuk perusahaan seperti penurunan citra di mata masyarakat dan penerapan sanksi. Karena sifat wajib pajak yang memaksa, banyak perusahaan menggunakan berbagai strategi penghindaran pajak dalam upaya menghindari pembayaran pajak. Perusahaan menerapkan praktik tax avoidance untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan dan tetap menghasilkan keuntungan (Tabroni & Haq, 2024).

Grafik 1
Statistik Penerimaan Pajak Di Indonesia



Sumber : (Aptri Oktaviyoni, 2024)

Dari tahun 2019 hingga 2023, penerimaan pajak di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Jumlah penerimaan pajak pada tahun 2019 meningkat 1,5% mencapai Rp 1.332,67 triliun. Namun, pada tahun 2020, penerimaan pajak turun drastis menjadi Rp 1.072,11 triliun, turun sebesar 19,6% akibat

pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 penerimaan pajak mengalami peningkatan menjadi Rp1.278,63 triliun, dengan peningkatan sebesar 19,3%. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana penerimaan pajak mencapai 1.716,77 triliun, tumbuh sebesar 34,3%. Penerimaan pajak kemudian meningkat sebesar 8,9% menjadi Rp1.869,23 triliun pada tahun 2023 (Aptri Oktaviyoni, 2024).

Pada tahun 2019, penerimaan pajak dari sektor pertambangan mencapai Rp43,21 triliun, turun 20,6% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, penerimaan pajak sektor ini menurun lebih lanjut menjadi Rp24,3 triliun, mengalami penurunan sebesar 43,72% akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi harga komoditas dan aktivitas ekonomi. Tahun 2021 menunjukkan pemulihan dengan penerimaan pajak mencapai Rp75,48 triliun, meningkat 59,1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, penerimaan pajak sektor pertambangan melonjak signifikan hingga 294,9% pada semester pertama. Pada kuartal pertama tahun 2023, penerimaan pajak tumbuh 113,6%, namun pertumbuhan melambat menjadi 51,7% pada semester pertama.

Berdasarkan data tersebut sesuai dengan kasus penghindaran pajak yang melibatkan pertambangan Indonesia PT Adaro Energy, Tbk. Dikutip dari (www.kompasiana.com, 2022). Perusahaan tersebut terindikasi menghindari pajak melalui transfer pricing. Laporan tersebut menyebutkan sebagian besar pendapatan PT Adaro Energy, Tbk disinyalir dialihkan ke perusahaan di negara-negara dengan pembebasan pajak atau tarif pajak yang lebih rendah. Praktik ini dilakukan dari tahun 2009 hingga 2017 menggunakan Coaltrade Services Internasional pada anak perusahaannya di Singapura. PT Adaro Energy, Tbk disinyalir sudah merencanakan pembayaran pajak mereka, akibatnya perusahaan tersebut membayar pajak lebih sedikit dibandingkan jika perusahaan membayar di Indonesia yang sebesar Rp1,75 triliun atau US\$ 125 juta.

Salah satu faktor yang memotivasi perusahaan untuk menghindari pajak adalah financial distress. Financial distress adalah keadaan di mana sebuah perusahaan menghadapi masalah finansial yang signifikan, sehingga tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini terjadi disebabkan oleh kerugian yang berkelanjutan, tingginya tingkat utang, serta kekurangan kas yang cukup untuk membayar kewajiban utangnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perusahaan tersebut dihapus dari daftar Bursa Efek Indonesia (Fadhila & Andayani, 2022). Meningkatnya risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh penurunan kondisi ekonomi dan keuangan dapat mendorong praktik tax avoidance untuk mempertahankan keseimbangan perusahaan (Mu'arif et al., 2024).

Penelitian Nugraha & Rahmawati, (2024) menemukan bahwa financial distress berdampak pada tax avoidance. Hal ini sejalan dengan penelitian Arianti & Nurkamilah, (2023), Oktavia & Safii, (2022) dan (Fadhilah & Kusumawati, 2024). Saat Perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, manajemen akan berupaya untuk memulihkan stabilitas perusahaan dengan menghindari pajak selama marginal profit sebanding dengan marginal cost. Sementara itu, pada hasil penelitian Gurusinga et al., (2024), Darma & Al Imadah, (2023), dan Haya & Mayangsari, (2022) menyebutkan bahwa financial distress tidak berdampak tax avoidance.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tax avoidance adalah profitability. Profitability berkaitan dengan kewajiban perpajakan, pajak penghasilan yang harus dibayarkan akan meningkat seiring dengan besarnya keuntungan yang diperoleh.. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan sering menjalankan strategi penghindaran pajak untuk menyusutkan kewajiban perpajakan yang wajib dipatuhi perusahaan.

Penelitian Sari & Kinashih, (2021) menemukan bahwa adanya pengaruh profitability terhadap tax avoidance sesuai dengan penelitian Dyah & Nashirotun, (2019), dan (Lestari & Asfar, 2020). Sedangkan pada penelitian Napitupulu et al., (2020), Munawaroh et al., (2019), dan Taufik & Muliana, (2021) memberikan penjelasan bahwa profitability tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Tingkat profitability yang tinggi tidak mendorong perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak, karena profitability yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset kerja yang memadai untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Faktor selanjutnya yang merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak bisa diidentifikasi melalui rasio leverage. Leverage menggambarkan seberapa banyak utang yang digunakan suatu perusahaan agar tetap berjalan. Leverage dihitung menggunakan Debt to Equity Ratio yang membandingkan ekuitas perusahaan dengan jumlah utang. Berdasarkan penelitian Taufik & Muliana,

(2021), Dyah & Nashirotun, (2019), dan Fadhilah & Kusumawati, (2024) memberikan bukti empiris bahwa leverage memiliki dampak signifikan terhadap tax avoidance. Semakin besar leverage yang dimiliki suatu perusahaan, semakin banyak utang dan beban bunga yang akan ditanggungnya, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk terhindar dari pembayaran pajak. Namun, menurut penelitian Aprilia et al., (2023), Lukito & Oktaviani, (2022), dan Oktaviani, (2023) menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance

Penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian yang dilakukan Fadila & Andayani, (2022) dengan memperluas sampel ke sektor lain atau periode waktu yang berbeda, serta memanfaatkan metode analisis yang lebih kompleks untuk memperoleh hasil yang mendetail. Subjek penelitian ini dilakukan pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh financial distress, profitability, leverage terhadap tax avoidance. Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat serta wawasan tentang penghindaran pajak serta faktor-faktor yang menyebabkannya.

TELAAH LITERATUR

Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana manajer membuat keputusan akuntansi berdasarkan kemampuan, wawasan, pengetahuan, dan strategi yang paling sesuai dengan situasi masa depan (Isa Indrawan et al., 2021). Teori ini berpendapat bahwa dampak ekonomi dari keputusan akuntansi menjelaskan motivasi di balik pilihan yang dibuat oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang akan menghasilkan laba tinggi bagi mereka.

Watts & Zimmerman, (1990) menjelaskan dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis utama. Pertama, bonus plan hypothesis menyatakan pemberian bonus dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi oleh manajemen perusahaan. Jika bonus didasarkan keuntungan atau laba, manajer biasanya memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan selama periode. Kedua, contract hypothesis menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan leverage tinggi biasanya memilih strategi akuntansi yang mencatat pendapatan masa depan sebagai laba saat ini. Hal ini dilakukan untuk menjaga tingkat leverage dan menurunkan potensi gagal bayar selama masa perjanjian. Ketiga, political cost hypothesis mengungkapkan bahwa perusahaan yang menghadapi biaya politik biasanya mengatur keuntungan mereka untuk menurunkan biaya tersebut. Biaya politik ini mencakup biaya yang disebabkan oleh perubahan regulasi, tarif pajak, kebijakan dan faktor lain yang memengaruhi perusahaan.

Tax avoidance

Praktik penghindaran pajak mengacu pada upaya mengatur bisnis dan transaksi pembayar pajak dengan cara tertentu sehingga kewajiban pajak menjadi seminimal mungkin. Febriani et al., (2024) menjelaskan bahwa pajak sebagai metode yang sah untuk mengurangi kewajiban pembayaran dengan memanfaatkan celah dan sistem perpajakan. Menurut Felix & Iskak, (2021) penghindaran pajak merupakan upaya untuk menurunkan kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. Biasanya dilakukan melalui keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan, seperti menangguhkan pembayaran pajak yang tidak tercakup dalam peraturan atau memanfaatkan pengecualian dan pengurangan yang diperbolehkan. Karena mengurangi potensi penerimaan pajak, penghindaran pajak dapat menyebabkan ketidakadilan dan mengurangi efisiensi sistem perpajakan (Ghina et al., 2024). Walaupun upaya menghindari pajak adalah tindakan yang legal, otoritas pemerintah tidak menghendaki praktik tersebut terjadi. Bagi negara, penghindaran pajak dapat merugikan negara karena mengurangi atau menghilangkan penerimaan pajak yang seharusnya di peroleh akibat pengalihan laba (Roslita & Safitri, 2022).

Financial Distress

Angela & Frederica, 2023) menjelaskan financial distress merupakan situasi di mana sebuah perusahaan menghadapi kendala keuangan atau berada di ambang kebangkrutan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah mencapai

vatas waktu bayar dikenal sebagai keadaan krisis keuangan. Keadaan financial distress dapat menjadi tanda awal sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan (Faradilla & Bhilawa, 2022).

Menurut political cost hypothesis, perusahaan yang menghadapi tekanan politik yang lebih besar cenderung menghindari pajak untuk mengurangi biaya politik tersebut. Ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan berada diimbang kebangkrutan, manajemen akan berusaha membuat keputusan yang tepat. Manajemen akan menyesuaikan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan guna melunasi utang-utang perusahaan. Memanfaatkan pemahaman tentang akuntansi dan kondisi perusahaan, manajemen akan menentukan prosedur akuntansi yang dapat meringankan beban perusahaan, termasuk kewajiban pajak yang harus dibayar. Beban pajak merupakan salah satu beban utama perusahaan, sehingga manajemen akan membuat beban pajak serendah mungkin dengan mengurangi pajak. Semakin besar financial distress yang dihadapi suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Safii, (2022), Nugraha & Rahmawati, (2024), dan Arianti & Nurkamilah, (2023) menunjukkan bahwa financial distress secara signifikan berpengaruh terhadap tax avoidance.

H1 : Financial Distress berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Profitability

Profitability adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen secara keseluruhan (Tanjaya & Nazir, 2021). Profitability mencerminkan efektivitas manajemen dalam pengelolaan aset perusahaan, yang diukur berdasarkan laba yang didapatkan dengan menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Menurut Tanjaya & Nazir, (2021) rasio profitability yang tinggi mencerminkan peningkatan kemampuan entitas dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan yang signifikan akan meningkatkan kewajiban pajak yang harus dibayar. Fransisca Sherly, (2022) menjelaskan perusahaan yang memiliki tingkat profitability tinggi lebih cenderung berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Menurut political cost hypothesis, manajer akan mengatur laba yang harus dibayarkan oleh entitas agar tidak terlalu tinggi. Perusahaan dapat menghindari pajak dengan melaporkan pendapatan saat ini sebagai pendapatan di masa mendatang (Pramesti, 2019). Peningkatan profitability dapat menyebabkan peningkatan penghindaran pajak, karena kenaikan laba juga akan meningkatkan beban pajak (Sumiati & Ainniyya, 2021). Situasi ini mendorong perusahaan untuk memaksimalkan perencanaan pajak untuk mengurangi biaya politik yang harus ditanggung untuk mencegah beban pajak yang lebih besar. Namun, perusahaan yang secara agresif menghindari pajak berisiko menghadapi reaksi negatif dari pemerintah dan publik, yang dapat mengakibatkan denda, regulasi yang ketat, atau kerusakan reputasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara mengoptimalkan keuntungan dan menghindari pengawasan yang berlebihan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Lestari & Asfar, (2020), Dyah & Nashirotun, (2019) ,dan Sari & Kinasih, (2021) menyatakan bahwa profitability memiliki pengaruh terhadap tax avoidance.

H2: Profitability berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur sejauh mana tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk mendanai operasionalnya. Perusahaan menggunakan leverage untuk mengukur sejauh mana modal pinjaman dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio leverage yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan total utang perusahaan serta bunga yang harus dibayarkan. Untuk memanfaatkan pinjaman perusahaan dengan efektif, diperlukan kinerja yang optimal.

Menurut political cost hypothesis, manajer akan mengatur jumlah utang entitas sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi jumlah pajak yang wajib dilunasi oleh entitas. Leverage mencerminkan kompleksitas transaksi keuangan suatu entitas dan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan jumlah keuntungan yang dapat dihasilkan dari utangnya untuk membayar kembali seluruh utangnya (Kalbuana et al., 2020). Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk menghitung rasio leverage. Entitas yang memiliki leverage yang signifikan dapat menanggung beban bunga, dan beban bunga yang besar ini digunakan untuk

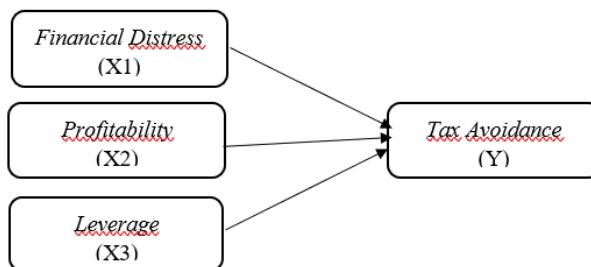
menurunkan beban pajak entitas. Oleh karena itu, peningkatan utang menunjukkan bahwa entitas tersebut menghindari pajak (Sarpingah, 2020).

Menurut Febriani et al., (2024), jika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang lebih baik, mereka cenderung membiayai operasionalnya dari hutang daripada ekuitas, sehingga mengurangi biaya bunga yang lebih tinggi. Biaya bunga dari utang lebih efektif dalam mengurangi laba yang dikenakan pajak (Dewi & Oktaviani, 2021). Semakin besar rasio leverage, semakin banyak utang yang dimiliki suatu perusahaan, semakin tinggi beban bunga yang dibebankan. Dikarenakan kewajiban pajak perusahaan akan berkurang karena pembayaran bunga yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah & Nashirotn, (2019), Taufik & Muliana, (2021), dan Fadhilah & Kusumawati, (2024) membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.

H3 : Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat rumusan desain atau model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

METODE

Data sekunder dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memanfaatkan SPSS versi 25. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, dilakukan pengujian hipotesis yang mencangkup uji kelayakan model, uji hipotesis statistik, dan uji koefisien determinasi (R^2). Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 FS + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \varepsilon$$

Keterangan :

TA : Tax Avoidance

α : Konstanta

FS : Financial Distress

ROA : Profitability

LEV : Leverage

ε : Eror

Penelitian ini menjelaskan konsep variabel yang dibutuhkan serta definisi operasionalnya. Financial distress, profitability, dan leverage merupakan variabel-variabel independen dan tax avoidance merupakan variabel dependen. Variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Tax Avoidance (Y)	Menggambarkan aktivitas upaya perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak, karena CETR mencerminkan segala upaya penghindaran pajak yang menurunkan pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan.	$CETR = \frac{\text{Pajak Penghasilan Badan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Fadhila & Andayani, 2022a)	Rasio

<p>Financial Distress (X1)</p>	<p>Jika CETR < 1 menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak lebih sedikit dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan. Dan jika CETR > 1 menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak lebih besar daripada laba sebelum pajak yang dihasilkan. Artinya semakin rendah CETR, semakin besar tax avoidance yang dilakukan perusahaan.</p> <p>Financial distress terjadi ketika sebuah perusahaan menghadapi krisis keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Z-score dengan nilai < 1,81 mencerminkan terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan.</p> <p>Deskripsi:</p> <p>A = Aset lancar – utang lancar / Total aset</p> <p>B = Laba ditahan / Total asset</p> <p>C = Laba Sebelum Pajak / Total Aset</p> <p>D = Total ekuitas / Total kewajiban</p> <p>E = Penjualan / Total Aset</p> <p>Profitability menggambarkan efektivitas keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit yang dikenal sebagai Return on Assets (ROA). ROA memungkinkan penilaian efisiensi penggunaan aktiva oleh perusahaan dalam operasionalnya.</p>	<p>$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$</p> <p>(Altman, 1968)</p>	<p>Rasio</p>
<p>Profitability (X2)</p>	<p>ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>(Fadhila & Andayani, 2022)</p>	<p>Rasio</p>	
<p>Leverage (X3)</p>	<p>LEV = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>(Fadhila & Andayani, 2022a)</p>	<p>Rasio</p>	

Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel. Berikut adalah rincian kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	2021	2022	2023	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2021 hingga 2023	94	97	103	294
Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2021-2023	(13)	(12)	(18)	(43)
Perusahaan di sektor pertambangan yang mengalami kerugian pada tahun 2021-2023	(15)	(21)	(21)	(57)
Perusahaan di sektor pertambangan yang mempunyai nilai CETR > 1 Jumlah sampel yang digunakan	(3)	(3)	(9)	(15)
				179

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif berikut diperoleh dari analisis data menggunakan SPSS versi 25:

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	149	0.00069	0.64671	0.2409522	0.15190680
Financial Distress	149	0.16978	7.34361	2.6464823	1.67361060
Profitability	149	0.00040	0.15754	0.0575203	0.04073483
Leverage	149	0.10283	0.92794	0.3955015	0.18731025
Valid N (listwise)	149				

Sumber : Data diolah, SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 3 penelitian ini mencakup 149 sampel data. Nilai variabel tax avoidance berkisar antara 0,00069 pada nilai terendah hingga 0,64671 nilai maksimum. Variabel financial distress dengan nilai terendah 0,16978 dan nilai maksimum 7,34361. Nilai altman z-score $< 1,81$ mengindikasikan kondisi financial distress perusahaan. Pada penelitian ini perusahaan dengan risiko kebangkrutan tinggi sebesar 24%, perusahaan yang terdapat risiko kebangkrutan namun tidak terlalu tinggi sebesar 34% dan perusahaan sehat dan memiliki risiko kebangkrutan rendah sebesar 42% (D. R. Oktaviani et al., 2022). Variabel profitability yang memiliki nilai terendah 0,00040 dan nilai maksimum 0,15754. Variabel leverage dengan nilai terendah 0,10283 dan nilai maksimum 0,92794. terendah 0,10283 dan nilai maksimum 0,92794.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan konsistensi model regresi yang dihasilkan. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik penelitian:

Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas	Uji Autokorelasi	Uji Heteroskedastisitas	Tabel 4				
				Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Durbin Watson	Sig.
				.081			2.015	
Financial Distress					0.241	4.151		0.865
Profitability					0.643	1.554		0.074
Leverage					0.312	3.208		0.492

Sumber : Data diolah, SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diatas, data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, sesuai dengan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel diatas dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,081 > 0,05$. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , dapat disimpulkan tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena setiap variabel bernilai sig $> 0,05$. Hasil uji autokorelasi

menunjukkan bahwa nilai du < dw <4-du (1,7735 < 2,015 < 2,2265). Disimpulkan, model regresi dinilai baik karena tidak terdapat masalah autokorelasi antar variabel independen.

Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menentukan apakah model yang diteliti layak dijadikan sebagai objek penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Simultan (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.376	3	0.125	5.980	.001
	Residual	3.039	145	0.021		
	Total	3.415	148			

Sumber : Data diolah, SPSS (2024)

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 5,980 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dikatakan bahwa financial distress, profitability, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel independen.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.332	0.110	0.092	0.14477477

Sumber : Data diolah, SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas, nilai Adjusted R Square model regresi yang diterapkan adalah sebesar 0,092. Variabel independen penelitian financial distress, profitability, dan leverage memiliki dampak 9,2% terhadap tax avoidance. Namun, 90,08% varaiel lain di luar model penelitian juga mempengaruhi tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwaada variabel lain dapat mempengaruhi tingkat upaya tax avoidance.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian uji-t (t-test). Uji-t dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, yang diuraikan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	-0.004	0.078	0.960
	Financial Distress	0.058	0.014	0.639
	Profitability	-1.221	0.364	-0.327
	Leverage	0.352	0.114	0.4354
				.002

Sumber : Data diolah, SPSS (2024)

Hasil dari pengujian regresi yang dihitung menggunakan program SPSS, menghasilkan persamaan regresi berikut.

$$TA = -0.004 + 0,058FS - 1,221ROA + 0,352LEV + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *financial distress* dengan *tax avoidance* karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Variabel *profitability* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti H_2 diterima yang menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *leverage* dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H_1 dapat diterima. Ketika *financial distress* tinggi, nilai CETR akan meningkat. Penghindaran pajak yang rendah ditunjukkan oleh nilai CETR yang tinggi. (Monika & Noviari, 2021). Artinya semakin tinggi kondisi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut menghindar pajak. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memprioritaskan peningkatan stabilitas keuangan dan pengendalian risiko kebangkrutan (Fauziyah & Sumarta, 2023).

Berdasarkan konteks political cost hypothesis, menyatakan bahwa saat perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangan dan mendekati kebangkrutan, manajemen akan berupaya membuat keputusan yang tepat (Fadhlila & Andayani, 2022). Manajemen akan menyesuaikan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan guna melunasi utang perusahaan. Penurunan kondisi ekonomi dan keuangan menyebabkan *financial distress*, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Basyir & Dewi, 2024). Oleh sebab itu, perusahaan dengan *financial distress* keuangan cenderung menghasilkan laba yang rendah, sehingga mereka tidak melakukan praktik *tax avoidance* (Wulandari et al., 2024). Penelitian ini menjelaskan bahwa 58% dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan berisiko kebangkrutan (D. R. Oktaviani et al., 2022). Penelitian ini searah dengan penelitian Siburian, (2021), Swandewi & Noviari, (2020), dan Gultom, (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada *tax avoidance*.

Pengaruh Profitability Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* berdampak terhadap *tax avoidance* dan H_2 diterima. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan, maka CETR semakin rendah (Fitriyani & Mayangsari, 2023). Nilai CETR yang bernilai rendah mengindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak (Solihin et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh peningkatan keuntungan perusahaan yang menghasilkan *profitability* yang tinggi, sehingga jumlah pajak yang harus dibayar menjadi tinggi dan membuat perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik untuk merencanaan pajak (Rumbi et al., 2024).

Berdasarkan konteks political cost hypothesis, manajer akan mengelola laba yang harus dibayarkan oleh entitas agar tidak terlalu tinggi. Kemungkinan perusahaan untuk menghindari pajak meningkat sering dengan keuntungannya (Puspitasari et al., 2021). Perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi intervensi pemerintah. Hal ini pada akhirnya mendorong entitas untuk mengoptimalkan perencanaan pajaknya agar beban pajak tidak bertambah dengan mengurangi biaya politik yang bersedia dibayarkan oleh entitas (Puspitasari, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarsih et al., (2019), Gultom, (2021) dan Sari & Kinashih, 2021 berpendapat bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan H_3 diterima. Ketika nilai *leverage* perusahaan meningkat, maka nilai CETR juga akan meningkat. Tingginya nilai CETR menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang rendah (Monika & Noviari, 2021). CETR yang tinggi atau rendah dapat dilihat pada tarif pajak. Semakin banyak utang yang dimiliki, semakin besar bunga yang ditanggung. Selain itu, entitas yang memiliki utang lebih cenderung menghindari praktik

tax avoidance (Fauzan, 2019). Situasi ini terjadi karena perusahaan terfokus untuk mengelola utangnya dengan efektif untuk pendanaan operasional dan menghindari kerugian dari utang tersebut (Adhima, 2023).

Berdasarkan konteks political cost hypothesis, manajemen memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan bagi mereka (Fadhila & Andayani, 2022). Perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak dengan leverage tinggi dapat menghadapi risiko reputasi atau tekanan dari pemerintah dan masyarakat, yang menambah biaya politik. Biaya politik merujuk pada biaya yang timbul akibat kebijakan pemerintah atau tekanan publik yang dapat mempengaruhi operasi dan strategi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memilih untuk menghindari praktik tax avoidance, karena perusahaan ingin menghindari biaya politik yang dapat timbul (Adhima, 2023). Penelitian konsisten dengan penelitian Mahdiana & Amin, (2020), Taufik & Muliana, (2021), Riskatari & Jati, (2020), dan Fadhila & Andayani, (2022) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa financial distress, profitability, dan leverage adalah variabel independen yang berdampak pada tax avoidance. Perusahaan dengan kondisi financial distress dan jumlah utang yang besar, perusahaan tersebut tidak terbukti dapat meningkatkan tax avoidance. Namun, perusahaan dengan keuntungan besar cenderung terlibat dalam metode penghindaran pajak. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen karena berdasarkan nilai Adjusted R Square dari ketiga variabel independen hanya sebesar 9,2%. Artinya masih terdapat 90,8% variabel yang dapat menjelaskan praktik penghindaran pajak. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan variasi tambahan dan faktor independen agar memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, M. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Altman, E. I. (1968). Finance The Prediction Of Corporate Bankruptcy.
- Angela, V., & Frederica, D. (2023). The Influence Of Leverage, Financial Distress And Transfer Pricing On Tax Avoidance. In Management, Economics and Social Sciences. IJAMESC, PT. ZillZell Media Prima (Vol. 1, Issue 01).
- Anwar, D., & Saragih, M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. SAKUNTALA : Prosding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala, 1(1), 432–448. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/index>
- Aprilia, E. A., Setyawati, W., & Nurbaiti. (2023). Determinan Tax Avoidance Di Indonesia. Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan PkM, 4(1), 432–448.
- Aptri Oktaviyoni. (2024, January 24). Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023 Dalam Angka. DJP.
- Arianti, B. F., & Nurkamilah, H. (2023). Analisis Tingkat Transfer Pricing, Financial Distress, Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. Gorontalo Accounting Journal, 6(2). <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.2746>
- Basyir, A., & Dewi, G. K. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Risk Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan. Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah , 10(1), 27–42.
- Darma, S. S., & Al Imadah, S. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun. <https://doi.org/https://jurnal.ubd.ac.id/inex.php/akunto>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. In Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dyah, A. W., & Nashirotun, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(3). <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. Owner, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>

- Fadhilah, S. F., & Kusumawati, E. (2024). Pengaruh Financial Distress, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Institutional Ownership Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 24(02), 1–15. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Faradilla, I. C., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Fauzan. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Fauziyah, S. A., & Sumarta, R. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 3(1), 33–46.
- Febriani, A., Rasyid, R., & Muid, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(4), 1–12. <http://ejournals.s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Felix, T., & Iskak, J. (2021). Pengaruh Profitability, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11706>
- Fitriyani, E., & Mayangsari, S. (2023). Financial Distress, Earnings Management, and Tax Avoidance: evidence from Indonesia. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*. www.ajhssr.com
- Fransisca Sherly, Y. (2022). Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Gurusinga, L., Hidayat, F., & Lobion, S. (2024). Pengaruh Financial Distress, Sales Growth Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, 6(1), 2715–1913. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v6i1.10655>
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1901–1912. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14860>
- Isa Indrawan, M., andika, R., & Razak Nasution, A. (2021). Analysis of The Effect of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth And Leverage On Tax Avoidance On Construction Subsector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Management Aanalytical and Solution (JoMAS)*, 1(3), 124–133.
- Kalbuana, N., Solihin, Saptono, Yohana, & Rahma Yanti, D. (2020). The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 4. www.idx.co.id
- Lestari, D. M., & Asfar, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Vol. 18, Issue 1).
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/jfra-10-2019-0133>
- Mu'arif, S., Dea Restu, M., & Pamulang, U. (2024). Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *JEMBA : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 412–425. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.194>
- Munawaroh, M., & Shinta, P. S. (2019). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS)*, 252–367.
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi : Kajian Akuntansi*, 21(2), 126–141.
- Nugraha, A. S., & Rahmawati, I. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Good Corporate terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2016 - 2020. Innovative Technologica : Methodical Research Journal, 3(1), 1–20.
- Oktavia, W., & Safii, M. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Revenue : Jurnal Akuntansi, 3(2), 414–420. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2>
- Oktaviani, R. M. (2023). Tax Avoidance: Overview of Companies in Indonesia. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 27(1), 112–126. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.9028>
- Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 6(2), 138–152. www.globalwitness.org
- Riskatari, N. K. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 30(4), 886. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p07>
- Roslita, E., & Safitri, A. (2022). Pengaruh Kinerja Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. ESENSI : Jurnal Manajemen Bisnis, 25(2), 189–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.55886/esensi.v25i2.482>
- Rumbi, Y. B., Syamsuddin, & Pontoh, G. T. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Oleh Political Connection. JURNAL MANEKSI, 13(3), 693–703.
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 10(1), 51–61.
- Sarpingah, S. (2020). The Effect Of Company Size And Profitability On Tax Avoidance With Leverage As Intervening Variables (Empirical Study of Property, Real Estate and Building Construction Companies that Go Public in Kompas 100 Index 2013-2018). EPRA International Journal of Research and Development (IJRD), 81–93. <https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Siburian, T. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur.
- Solihin, N. S., Bulan Siregar, N., & Hasyim, S. (2024). The Influence of Earnings Management, Sales Growth, Leverage, And Firm Size on Tax Avoidance with Profitability as a Moderating Variable in Mining Companies Listed on the IDX 2017-2022. International Journal of Research and Review, 11(6), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.52403/ijrr.20240615>
- Sumiati, A., & Ainniyya, S. M. (2021). Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness. Journal of International Conference Proceedings, 4(3). <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1314>
- Sunarsih, S., Haryono, S., & Yahya, F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016). INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 13(1), 127–148. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.127-148>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Tabroni, I., & Haq, A. (2024). Pengaruh Prudence Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 4(2), 997–1004. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v4i2.20966>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. Jurnal Akuntansi Trisakti, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Taufik, M., & Muliana. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45 (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. In THE ACCOUNTING REVIEW (Vol. 65, Issue 1).
- Wulandari, D. S., Purba, J., & Wijayanti, R. (2024). Financial Distress and Accounting Conservatism On Tax Avoidance. AKUISISI : Jurnal Akuntansi, 20(2), 245–257. <http://dx.doi.org/10.24217>
- www.kompasiana.com. (2022). Salah Satu Perusahaan yang Melakukan Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Transfer Pricing.